

BAB II

KONDISI DESA BENDA SEBELUM INDUSTRIALISASI

A. Pemerintahan Desa Benda

Desa Benda terletak di Jawa Barat, tepatnya di Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi. Desa dibentuk pada waktu pemerintahan Hindia Belanda, kedudukannya yang pertama adalah di Kampung Cicurug Kolot dengan nama Desa Cicurug Kolot, yang kemudian kampung tersebut bernama Lembur Kolot, dimana penduduk kampung tersebut adalah sebagai cikal bakal penduduk Desa Benda sekarang. Pada tahun 1913 kedudukan desa sudah pindah ke kampung Bangkong Reang (sebelah selatan balai desa sekarang), nama desa berubah menjadi Desa Benda.

Perbatasan desa Benda ditentukan pada waktu pemerintahan Hindia Belanda. Batas-batas desa antara lain, sebelah utara kabupaten Bogor, sebelah selatan Desa Cicurug, sebelah barat Desa Pasawahan, sebelah Timur kawasan hutan Gunung Pangrango. Pada tahun 1982 Desa Benda mengalami pemekaran dimana daerah di selatan desa memisahkan diri sehingga wilayah desa mengecil. Kampung Tenjo Ayu di selatan desa menjadi Desa Tenjo Ayu yang menjadi batas wilayah di bagian selatan. Sementara di bagian barat berbatasan dengan Desa Kutajaya yang masih merupakan wilayah Kabupaten Sukabumi dan sampai sekarang batas-batas desa ini belum berubah.

Ada dua versi tentang sejarah nama Desa Benda. Pertama, dahulu di seluruh desa banyak terdapat pohon Benda (sejenis pohon kluwih/timbul atau sukun) yang terbesar terdapat di Kampung Benda sekarang, hingga kemudian daerah tersebut dinamakan *Benda*. Kedua adalah karena masyarakat Desa Benda hampir seluruhnya pejuang kemerdekaan sehingga banyak terjadi bentrokan dengan pihak Belanda, sehingga dikenal istilah *ngaben* dengan *Belanda* (artinya Perang atau gulat dengan Belanda) dengan mengambil ujung kata-kata tersebut maka didapat nama *Benda*.

Menurut Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979, pemerintahan di Desa Benda dipimpin oleh seorang kepala desa. Kepala desa memegang kekuasaan dalam menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dan merupakan penyelenggara dan penanggung jawab utama di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintahan desa, urusan pemerintahan umum termasuk pembinaan ketentraman dan ketertiban sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menumbuhkan serta mengembangkan jiwa gotong-royong masyarakat sebagai sendi utama pelaksanaan pemerintahan desa. Kepala desa juga mengemban kewajiban untuk melindungi dan mempertahankan adat istiadat dan lembaga lama yang berlaku di desa, jadi ia mengemban tugas eksekutif dan yudikatif.

Meskipun kepala desa memegang kekuasaan dan bertanggung jawab penuh atas pemerintahan desanya, ia selalu meminta nasihat, pertimbangan, pendapat atau saran kepada orang-orang terkemuka di desa yang biasa di sebut *kokolot* atau *sesepuh*. Pada saat-saat tertentu, paling tidak satu tahun sekali, kepala

desa meminta pendapat dan meminta persetujuan rakyat mengenai berbagai masalah di desa terutama anggaran belanja desa. Forum ini berfungsi sebagai lembaga legislatif, pertemuan tersebut disebut rapat desa.¹ Badan legislatif di Desa Benda ini telah terorganisasi dalam sebuah badan yakni lembaga musyawarah desa (LMD) yang dibentuk tanggal 31 Januari 1987 dimana pada tahun 1989 terdiri dari ketua dan sekretaris serta anggota yang berjumlah 15 orang. Dalam menetapkan keputusan desa, kepala desa memprosesnya melalui musyawarah dengan LMD.² Pada musyawarah tahun 1989 ini telah dihasilkan 3 keputusan desa dalam 1 tahun, yang salah satu keputusan desanya kemudian disahkan pula oleh bupati Kabupaten Sukabumi.³

Kepala Desa Benda menjabat berdasarkan proses pemilihan oleh rakyat secara langsung. Umumnya orang-orang yang mencalonkan diri menjadi kepala desa termasuk orang terpandang dan kuat dalam pengertian status sosial, pengetahuan dan ekonomi serta memiliki kedekatan yang cukup erat dengan warga desanya. Seperti yang ada di Desa Benda ini, pada tahun 1980 telah terpilih menjadi kepala desa H.Mulyana yang merupakan salah satu orang terpandang di Benda. Ia berprofesi sebagai ABRI (tahun 1957-1972) di YON 315 Sukabumi, kemudian berwiraswasta dan juga memiliki lahan pertanian. Ia memiliki karir politik di lembaga kemasyarakatan diantaranya Danton WANRA di koramil

¹ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)* (Jakarta: PT.Dunia Pustaka Jaya), hal. 161.

² Sesuai dengan pasal 3 Undang-Undang No.5 tahun 1979 yang menyebutkan bahwa pemerintah desa terdiri dari kepala desa dan lembaga musyawarah desa yang merupakan lembaga musyawarah atau pemufakatan antarelit pemerintahan desa dengan tokoh masyarakat desa. Irine H. Gayatri, 2004, *Demokrasi Lokal (di Desa) : Quo vadis?*, http://interseksi.org/publications/essays/articles/demokrasi_lokal_quo_vadis.html. diakses pada 24 Februari 2013

³ Monografi Desa Benda tahun 1989.

Cicurug (1972-1977), ketua pemuda di Desa Benda, ketua 5 AMS distrik sukabumi, ketua Rayon AMPI dan KNPI sehingga ia dikenal banyak warga desa. Meskipun pendidikan formalnya hanya SMP namun banyak pendidikan informal yang ia ikuti seperti Leadership, Management, Security, Combat Intelegence di ABRI, Kursus-kursus, penataran dan pelatihan sehingga ia memiliki kualifikasi yang baik dan warga desa pun menginginkannya untuk menduduki jabatan kepala desa.

Masalah keturunan atau hubungan keluarga dengan kepala desa yang lebih dahulu menjadi faktor pendukung pula dalam pergantian kepala desa,⁴ seperti di Desa Benda ini. Setelah dua kali masa jabatan H. Mulyana,⁵ penggantinya adalah anaknya Mochamad Agus Mulyadi yang seharusnya menjabat dari tahun 1999-2005. Pada pemilihan kepala desa di tahun 2005 yang terpilih ternyata masih anak dari H.Mulyana yang adalah kakak dari Agus Mulyadi yakni H. Andi Mulyasana.

Pergantian jabatan kepala desa yang berkisar di keluarga H.Mulyana bukan tanpa alasan atau kebetulan. Kredibilitas dari kepemimpinan H.Mulyana yang dikenal sebagai pemimpin yang dekat dan mengerti warganya rupanya menurun kepada anak-anaknya. Agus Mulyadi dikenal warga sebagai sosok yang baik, pintar, berani dan loyal kepada warganya (*balabah*) membuatnya terpilih menjadi kepala desa meskipun pada saat itu ada 6 calon yang bersaing memperebutkan jabatan kepala desa. Begitu pun dengan H.Andi Mulyasana. Dengan karir politik di lembaga kemasyarakatan diantaranya pernah menjadi

⁴ Edi S. Ekadjati, *Op.Cit.*, hal. 176.

⁵ Lama jabatan kepala desa tergantung dari peraturan pemerintah yang berubah-ubah. Masa satu kali jabatan H.Mulyana adalah 8 tahun sesuai undang-undang No. 5 tahun 1979, Masa jabatan Agus Mulyadi adalah 5 tahun sesuai Undang-Undang No. 22 tahun 1999, sedangkan masa satu kali jabatan H.Andi Mulyasana adalah 6 tahun sesuai Undang-Undang No. 32 tahun 2004.

ketua pemuda, anggota BPD dan ketua RT 01/RW 01 pada tahun 2006 serta kepribadiannya yang lembut, ramah dan dekat dengan rakyat membuatnya terpilih untuk 2 kali masa jabatan.

Dalam kegiatan pemerintahan sehari-hari, kepala desa dibantu oleh beberapa orang yang mempunyai tugas bidang-bidang tertentu. Pada monografi desa tahun 1982 Benda, susunan dan gelar yang digunakan untuk pamong desa terdiri atas *lurah* sebagai kepala desa, *polisi desa* sebagai petugas keamanan, *juru tulis* sebagai sekretaris desa, *mandor*, *ulu-ulu* yang bertugas mengurus soal pengairan dan *amil* yang bertugas dalam bidang keagamaan. Kemudian pada tahun 1979 susunan dan gelar pamong praja di desa ini berubah. Perangkat Desa terdiri atas sekretariat Desa dan Kepala-kepala Dusun. Sekretaris Desa sendiri membawahi kepala-kepala urusan di bidang pemerintahan, kesejahteraan rakyat, keuangan dan keamanan.

Para pamong desa tersebut dari mulai kepala desa hingga kepala dusun, penghasilannya didapat dari keuangan desa sesuai kemampuan desa atau dengan kata lain tidak digaji oleh pemerintah. Keuangan desa tersebut tercantum dalam alokasi dana desa merupakan penghasilan asli desa yang didapatkan dari tanah desa yang terdiri dari sawah bengkok, tanah titisara, dan tanah desa lainnya serta swadaya dan partisipasi masyarakat desa juga dari hasil dari gotong-royong masyarakat. Juga pendapatan yang berasal dari pemberian pemerintah dan pemerintah daerah yang terdiri dari sumbangan dan bantuan Pemerintah

sumbangan dan bantuan pemerintah daerah sebagian dari pajak dan retribusi daerah yang diberikan kepada desa.⁶

Di desa Benda pun terdapat pula organisasi yang menangani bidang keamanan secara fisik guna melakukan pertahanan diri yaitu *wanra* (perlawanan rakyat) dan *hansip* (pertahanan sipil).⁷ *Wanra* ini masih bertahan sampai tahun 1989 yang jumlahnya 5 orang, yang kemudian hilang dan kemudian digantikan oleh organisasi *hansip* yang bertahan hingga saat ini dimana tahun 1989 terdapat 24 pos *hansip* dengan 352 anggota *hansip*. Baik pimpinan *wanra* maupun *hansip* tidak termasuk dalam lingkup pamong desa.

Selain pamong desa serta organisasi keamanan desa, di desa Benda ini telah dibentuk Lembaga Ketahanan dan Masyarakat Desa (LKMD) dalam usaha membina dan menumbuhkan potensi masyarakat desa. LKMD merupakan lembaga masyarakat desa yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat yang memadukan pelaksanaan berbagai kegiatan pemerintah dan prakarsa serta swadaya gotong royong masyarakat dalam aspek kehidupan dan penghidupan mereka.⁸ Pembentukan LKMD di Desa Benda ini didasarkan pada Keputusan Presiden No.28 tahun 1980.⁹ LKMD ini berkedudukan di Balai Desa Benda dan

⁶ Bila sebelumnya penghasilan pamong desa hanya diperoleh dari keuangan asli desa, mulai tahun 1999 pemerintah memberikan tunjangan penghasilan aparatur pemerintah desa (TPAPD) sesuai dengan Undang-Undang No.22 1979. Sekretaris Desa, wawancara dilakukan pada 5 Maret 2013 di Kantor Sekretaris Desa Benda.

⁷ Menurut Edi S. Ekadjati organisasi *wanra* dan *hansip* ini lahir sebagai akibat gangguan keamanan yang serius atas desa-desa di Jawa Barat sejak awal tahun 1950-an akibat pemberontakan yang dilancarkan oleh DI/TII pimpinan S.M.Kartosuwiryo Edi S. Ekadjati, *Op.Cit.*, hal. 165.

⁸ H.Siagian, *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1989), hal. 190.

⁹ Keputusan Presiden No.28 tahun 1980 tentang penyempurnaan dan peningkatan fungsi Lembaga Sosial Desa menjadi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa

mempunyai kantor tersendiri. Kepengurusan LKMD terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat dan pimpinan lembaga-lembaga masyarakat.

Pada awal pendiriannya dari tahun 1980 LKMD telah berperan secara aktif melaksanakan tugas, fungsi dan program-programnya. Diantaranya menggerakkan partisipasi masyarakat secara aktif dan positif untuk melaksanakan pembangunan secara terpadu, baik yang berasal dari berbagai kegiatan pemerintah maupun swadaya gotong royong. Berbagai tanda-tanda penghargaan pun di peroleh desa, diantaranya penghargaan juara perlombaan pada waktu perayaan HUT Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dimulai sejak pemerintahan Lurah Ishak Desa Benda. Selain itu masih banyak prestasi yang dicapai oleh Desa Benda antara lain, Juara HUT RI 1981 tingkat kabupaten, Juara I P2WKSS 1981 tingkat provinsi dan Juara I LKMD 1989 tingkat kecamatan.

Diraihnya berbagai penghargaan ini karena Desa Benda merupakan desa yang mempunyai pembukuan atau administrasi yang lengkap tentang perkembangan desa dari tahun ke tahun. Di tingkat rendah yakni lingkungan rukun warga (RW),¹⁰ pembukuan mengenai grafik pembangunan, kegiatan agama dan sosial, tabungan warga serta iuran warga yang disebut juga *perelek* untuk kegiatan masyarakat yang diadakan secara swadaya tercatat dengan baik. Teraturnya administrasi pemerintahan desa tidak terlepas dari peran pejabat di lingkungan rukun tetangga (RT) dan RW yang merupakan organisasi binaan pemerintah yang terkoordinasi dengan baik pada saat itu. RT dan RW setiap tahunnya harus mempunyai rencana pembangunan jangka pendek, jangka

¹⁰ Ketika itu yang menjabat sebagai ketu RW adalah Bapak H.Oman yang menjabat dari sekitar tahun 1988.

menengah dan jangka panjang dimana pada setiap tahunnya yakni setiap tanggal 31 Maret diadakan evaluasi berupa laporan pertanggung-jawaban akhir tahun mengenai hasil-hasil pembangunan selama satu tahun terakhir dimana laporan ini berasal dari pejabat desa di tingkat paling rendah yaitu RT yang dilaporkan ke ketua RW kemudian dievaluasi dan ditindaklanjuti dengan rencana dan program kerja tahun selanjutnya yang dijalankan sesuai dengan undang-undang.

B. Sistem Kehidupan Agraris Desa

1. Penduduk

Cikal bakal penduduk Desa Benda asalnya adalah pendatang dari daerah Kuningan, Kabupaten Cirebon yang berkelana dan menetap di suatu kampung yang diberi nama Cicurug Kolot yang kemudian menjadi Kampung Lembur Kolot (yang berarti kampung orang tua) yang lama kelamaan keturunannya menyebar ke daerah Cicurug, Benda, Pesawahan dan daerah-daerah lainnya, sehingga pada akhirnya terbentuk sebuah desa dengan Desa Cicurug Kolot dengan lurah pertamanya bernama Wirya.

Masyarakat Desa Benda terkenal sebagai masyarakat pejuang yang gigih melawan penjajah Belanda baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan Republik Indonesia. Tempat yang merupakan basis dari para tokoh-tokoh pejuang Desa Benda adalah di Kampung Cibeber Girang. Pada saat terjadi peristiwa Bojongkokosan tanggal 9 Desember 1945, masyarakat Desa Benda dengan dipimpin oleh Letnan Murda Kalid yang merupakan pimpinan seksi II dari Kompi I Batalyon I yang berkedudukan di Benda turut serta dalam kejadian penjegatan konvoi Belanda dari arah Bogor dengan strategi menggali parit selebar

3 meter pada jalan yang akan dilalui dan menumbangkan pohon-pohon damar yang tumbuh di pinggir jalan.¹¹

Pada peristiwa Bojongkokosan itulah jatuh dua orang korban pejuang masyarakat Desa Benda, mereka masing-masing bernama Aping Tholib dan Sa'id. Turut serta berjuang pada jaman itu Bapak Ishak Djuarsa bersama masyarakat Desa Benda. Tercatat sebagai tokoh-tokoh pejuang sebelum kemerdekaan yaitu Mama Duang (Buman) yang mengorbankan seluruh harta dan jiwanya sehingga seluruh hartanya habis, H.Muchtar dengan anak buahnya RE Djardi (Entong), Agus Usro, Atjo, Ruhana, Bapak Otto. Pejuang sesudah kemerdekaan diantaranya H. Sudja`I, H. Nasir, H.Ari, Madjid, Mandor Ba`i, Endang Baehaki, Mad Sani, Sape`i, Baban, H.Sibly dan lain-lain yang belum tercatat namanya.¹²

Penduduk Desa Benda ini bersifat homogen baik dalam hal kesukuan maupun agama. Hampir semua orang yang tinggal di desa ini adalah suku Sunda yang mayoritasnya beragama Islam. Pada tahun 1987 hanya ada satu keluarga China yang beranggotakan 4 orang yang tinggal di desa ini tepatnya di kampung Bangkong Reang.¹³ Dengan homogenitasnya, hubungan kekeluargaan di desa ini cukup erat karena penduduk yang satu dengan yang lainnya saling mengenal dengan baik, hidup rukun dan memiliki sopan santun dan tata karma, baik ketika bertegur sapa ketika bertemu atau mengobrol. Jiwa sosial masyarakat tinggi, jika ada orang yang sakit warga peduli, mereka menjenguk bahkan memberi bantuan begitupun bila ada orang yang melahirkan hampir satu kampung menengok.

¹¹ Ahmad Firdaus, "Peristiwa Bojongkokosan 9 Desember 1945" (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, 2004, hal. 51)

¹² Monografi Desa tahun 1982.

¹³ Pipin Sutiati, wawancara dilakukan pada 5 Maret 2013 di Kantor Sekretaris Desa Benda.

2. Musyawarah dan Gotong Royong

Sebagai desa agraris, kerjasama dan hubungan kekeluargaan di desa Benda tergolong erat¹⁴. Musyawarah berjalan dengan baik karena kegiatan ini diadakan seminggu sekali. Musyawarah dilakukan untuk membahas masalah lingkungan, apa yang dibutuhkan dan bagaimana cara mewujudkannya direalisasikan dengan gotong royong. Begitupun setiap kegiatan desa selalu dimusyawarahkan antarwarga masyarakat dengan aparat desa. Setiap pelaksanaan kegiatan desa selalu dijalankan secara swadaya karena warga secara rutin membayar iuran/*perelek* dan mempunyai tabungan sehingga masyarakat secara mandiri melaksanakan berbagai kegiatan baik kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar agama islam maupun kegiatan sosial seperti kerja bakti membersihkan kampung seminggu sekali jum'at bersih (jumsih), perbaikan jalan dan membantu perbaikan rumah warga. Bila memperbaiki jalan raya atau selokan, warga dibagi berdasarkan wilayah RT kemudian bergotong royong membersihkan lingkungan dan jalan yang dananya didapatkan secara swadaya baik berupa tenaga, bahan bangunan, uang maupun makanan yang disediakan ibu-ibu rumah tangga untuk para pekerja.

Karena dana yang didapatkan secara swadaya maka untuk memperingan biaya yang dikeluarkan masyarakat, setiap pelaksanaan kegiatan pun hampir selalu diadakan secara gotong royong. Hal ini bukan saja memperingan pekerjaan bahkan juga dapat mempererat ikatan kekeluargaan dan solidaritas antarwarga

¹⁴ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar, -ed. Baru 4* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), hal. 168

masyarakat desa karena intensitas pertemuan atau interaksi masyarakat tergolong tinggi dalam berbagai kegiatan tersebut. Yang sangat menonjol dalam sistem gotong royong ialah adanya prinsip *equality* atau persamaan, pembagian kewajiban secara merata tanpa mengenal pembedaan dan pengecualian, terutama bila usaha di tujukan untuk kepentingan desa atau masyarakat pada umumnya.

3. Kehidupan Ekonomi Desa

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Benda hidup dari pertanian, walaupun ada juga peternak, tukang-tukang serta buruh akan tetapi inti pekerjaan penduduk adalah bertani. Pekerjaan-pekerjaan di samping pertanian hanya merupakan sambilan saja, menunggu masa panen atau masa menanam tiba. Seperti yang dialami Bapak Haji Entis, beliau tinggal di desa Benda sejak tahun 1974 dan bekerja sebagai buruh tani, kadangkala diselingi pekerjaan buruh lainnya seperti menjadi buruh batako. Beliau bekerja sebagai buruh tani dengan upah mulai Rp.50,00 per hari .¹⁵

Dengan mayoritas pekerjaan penduduk bekerja di sektor pertanian, terdapat 441 orang yang menjadi petani pada tahun 1989. Dari jumlah tersebut terdapat perbedaan status dalam usaha pengelolaan tani. Tidak semua petani mempunyai tanah, ada yang hanya menjadi petani penggarap atau buruh tani bagi yang tidak mempunyai tanah. Masih banyak petani yang sudah memiliki tanah pada tahun tersebut yakni sekitar 157 orang sementara 60 orang menjadi petani penggarap dan sebagian besar sisanya hanya menjadi buruh tani di tanah-tanah petani pemilik atau petani penggarap.

¹⁵ H. Entis, wawancara dilakukan pada 3 Maret 2013 di areal pertanian di Kampung Benda Legok.

Peternakan menjadi pekerjaan lain yang diusahakan masyarakat Desa Benda. Ada sekitar 7 orang yang memiliki usaha peternakan dengan mempekerjakan buruh ternak sebanyak 256 orang. Peternakan ayam menjadi usaha yang paling banyak digeluti peternak. Pada tahun 1989 terdapat sekitar 6.746 ayam ras yang dipelihara di tempat khusus yang disebut proyek ayam. Sedangkan ayam buras sebanyak 3.476 ekor biasanya dipelihara di pekarangan rumah penduduk, begitupun dengan bebek yang ada sekitar 283 ekor. Selain unggas, kambing dan sapi juga banyak yang dternakan penduduk desa, tercatat sekitar 1.019 ekor kambing dan 555 sapi yang dipelihara penduduk. Untuk peternakan sapi, selain dagingnya yang dimanfaatkan, susunya juga telah menghasilkan 1.080.000 liter pada tahun 1989. Sementara binatang kerbau, hanya terdapat 3 ekor dan digunakan untuk membajak sawah-sawah petani.

Selain usaha pertanian dan peternakan terdapat pula tukang-tukang diantaranya tukang kayu yang jumlahnya cukup banyak yakni 70 orang karena pada tahun 1989 masih terdapat perkebunan karet di desa ini. Ada juga 38 tukang ojeg, 13 tukang batu dan 19 tukang jahit serta 10 dukun bayi yang masih menjadi penolong ibu-ibu yang melahirkan karena pada sebelum tahun 2000 belum ada bidan di desa ini.

Pekerjaan di sektor formal seperti aparat pemerintah desa, guru, pegawai negeri dan anggota polisi dan ABRI juga menjadi profesi yang sudah digeluti penduduk desa ini walaupun jumlahnya tidak sebanyak petani dan peternak ataupun buruh batako. Dengan adanya sekolah-sekolah di desa ini, jumlah guru terhitung cukup banyak yakni sekitar 45 orang yang sebagian besar adalah guru

sekolah dasar yang ada di desa ini. Untuk profesi pegawai negeri ada 34 orang serta anggota polisi dan ABRI hanya 3 orang. Terdapat pula pensiunan ABRI dan pegawai negeri sebanyak 52 orang. Mereka adalah golongan pekerjaan yang sudah mengalami pendidikan formal dan mempunyai posisi yang menentukan dan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan sosial dan politik masyarakat desa ini.

C. Usaha Batako

Desa Benda juga mempunyai usaha kerajinan tangan yang merupakan ciri khas desa sebelum masuknya industri garment di desa ini. Batako yang diproduksi di desa ini merupakan bahan bangunan yang berupa bata cetak berlubang yang terbuat dari campuran cadas, kapur dan air. Pembuatannya menggunakan alat cetak yang dikerjakan oleh tangan dengan mencampur ketiga bahan tersebut sampai menjadi yang disebut *adukan* kemudian dimasukan dengan menggunakan skop ke dalam cetakan berlubang lalu ditumbuk dengan tangan sampai padat dan selanjutnya dimasukan 2 tongkat besi yang panjangnya kira \pm 30 cm dengan tujuan melubangi adukan dalam cetakan tersebut. Setelah itu batako yang telah di cetak disusun sedemikian rupa hingga kering dengan sendirinya.

Usaha batako telah diusahakan sejak tahun 1970, diantaranya oleh pabrik batako Karya Jaya (KJ) yang terletak di Kampung Babakan Sari. Sejak saat itu pabrik batako mulai banyak bermunculan bahkan hampir ada di semua kampung di antaranya di Bangkong Reang, Pajagan, Babakan Sari, Benda dan Manggis Girang. Tahun 1976 industri batako ini sedang ramai-ramainya karena sedang

musim pembangunan pada masa orde baru seperti bangunan sekolah inpres dan perumahan serta bangunan-bangunan lainnya.¹⁶ Sampai tahun 1989 tercatat ada 69 buah usaha batako yang tersebar di seluruh desa. Ketersediaan bahan baku yang dimiliki Desa Benda yakni cadas merupakan salah satu alasan mengapa batako banyak diusahakan di desa ini, sementara kapur didapatkan dari daerah Cibadak. Pada tahun 1989 jumlah produksi cadas mencapai 1.950 m³ dengan nilai produksi Rp6.337.550,00.

Industri batako ini penghasilannya memang cukup menjanjikan karena pada awal pabrik KJ berproduksi, harga 1 buah batako adalah Rp18,00 sementara modal yang dikeluarkan hanya 1 ringgit pada saat itu atau Rp2,50. Harga batako kemudian mengalami kenaikan seiring kenaikan harga barang lain dari tahun ke tahun. Sampai tahun 1989 harga batako menjadi Rp45,00 per buah. Adapun total produksi batako di Benda pada saat itu mencapai 31.050.000 buah batako dengan rata-rata 450.000 buah batako/satuan industri dengan total pendapatan Rp1.397.250.000,00 Pemasaran batako ini selain di daerah Sukabumi juga terutama ke daerah Bogor dan Jakarta.

Para pekerja di industri batako ini sebagian besar setempat dan dari daerah lain di Sukabumi, ada juga pendatang yang berasal dari Banten atau suku Jawa. Jumlah pekerja di tiap pabrik batako bervariasi yakni antara 4 sampai 15 orang tergantung besarnya pabrik batako. Dengan 69 usaha batako yang ada di desa ini, jumlah buruh yang terserap di usaha batako ini cukup banyak yakni sekitar 345-500 orang. Terkadang yang menjadi buruh batako ini adalah petani

¹⁶ H.Usup, wawancara dilakukan pada 30 Maret 2013 di pabrik batako milik H.Usup di Kampung Pangatian.

yang mempunyai waktu luang sambil menunggu masa panen tiba seperti yang pernah dialami Bapak Haji Entis. Seiring dengan habisnya bahan baku cadas di desa ini serta sulitnya mencari tenaga kerja karena diferensiasi pekerjaan yang muncul akibat industrialisasi, perlahan-lahan jumlah industri batako di desa ini berkurang.

D. Lahan Desa

Penggunaan lahan di pedesaan bergantung pada kehidupan sosial dan ekonomi suatu desa. Lahan di desa Benda ada sebagian kecil yang dimiliki oleh pemerintah desa atau disebut juga *tanah bengkok* dan sisanya dimiliki oleh masyarakat yang dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas ekonomi dan sosialnya.

Desa Benda mempunyai tanah desa (termasuk sawah Bengkok) seluas 7,75 ha. Asal mula hingga desa mempunyai tanah desa adalah pada masa pemerintahan Lurah Murda sekitar tahun 1920, berhubung masa pemerintahan Lurah Murda relatif pendek maka pengelolaan selanjutnya adalah oleh lurah berikutnya yaitu Lurah Rasidin yang memerintah lebih dari 10 tahun dan tanah desa tersebut di tanami dengan pohon kelapa, pemerintahannya sekitar tahun 1923-1940. Sedangkan sawah bengkok didapat pada waktu pemerintahan Lurah Ashik (1942-1945) dari pembelian hasil dari keuntungan Bank Desa. Tanah Bengkok Desa Benda juga ada yang letaknya di luar wilayah yakni di Desa Pasawahan dan Desa Cidahu yang terletak di selatan desa. Tanah bengkok ini dimanfaatkan sebagai sawah yang penghasilannya masuk ke kas desa.

Selain tanah desa yang dikelola oleh pemerintah desa yang penghasilannya masuk ke kas desa, tanah desa juga dimanfaatkan sebagai fasilitas umum yang digunakan masyarakat seperti bangunan-bangunan sekolah, tempat olahraga, posyandu dan puskesmas pembantu, dan sebagian ada yang disewa atau digarap warga. Sementara perumahan penduduk dan lahan yang digunakan untuk kegiatan ekonomi penduduk dimiliki oleh masyarakat. Berikut ini bangunan-bangunan yang terdapat di Desa Benda tahun 1989.

Tabel 1

Jumlah Bangunan di Desa Benda Tahun 1989

No	Jenis Bangunan	Jumlah Bangunan
1	Rumah penduduk	1178
2	Taman Kanak-Kanak	1
3	Sekolah Dasar/MI	2
4	Sekolah Menengah Pertama/ MTS	1
5	Madrasah Diniyah	6
6	Pesantren	1
7	Mesjid	8
8	Mushola/Langgar	46
9	Puskesmas pembantu	1
10	Posyandu	10
11	Lapangan Sepak Bola	2
12	Lapangan Bulu Tangkis	6
13	Lapangan Bola Volly	5

Sumber : Monografi Desa Benda

Selain untuk pemenuhan kebutuhan sosial, pemanfaatan lahan juga tidak terlepas dari aktivitas penduduk untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. pada tahun 1989 dari total lahan seluas 331,599 ha yang dimiliki Desa Benda, sekitar

72% lahan digunakan untuk kegiatan di sektor agraris seperti pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan darat. Sebagian besar lahan agraris ini merupakan perkebunan rakyat yakni dengan luas 222,349 ha, lahan pertanian luasnya 18 ha dan peruntukan lahan untuk kolam seluas 2 ha yang dapat menghasilkan 3,91 ton ikan pada tahun tersebut, sedangkan untuk peternakan biasanya diusahakan di pekarangan rumah-rumah penduduk.

Perkebunan rakyat ini merupakan sisa dari perkebunan kecil (*klein landbouw bedrijf*) milik orang-orang Belanda.¹⁷ Jenis tanaman yang diusahakan pada perkebunan rakyat ini diantaranya perkebunan kelapa yang luasnya sekitar 2,5 ha dengan jumlah sekitar 1121 pohon yang bisa menghasilkan 30.000 buah pertahunnya, perkebunan kopi yang menghasilkan 1.290 kg/tahun, ada pula perkebunan karet yang membentang di sepanjang jalan raya utama Sukabumi-Bogor seluas 22 ha yang menghasilkan 4.400 ton getah karet per tahun yang disadap hampir setiap hari, perkebunan cengkeh yang berjumlah sekitar 580 pohon menghasilkan 20 ton biji cengkeh per tahun. Terdapat pula perkebunan teh dengan luas lahan 1,25 ha yang dapat menghasilkan 2 ton pucuk teh per tahunnya serta pohon pala yang berjumlah sekitar 1044 pohon yang menghasilkan 4.176 Kg biji pala per tahun. Selain perkebunan rakyat yang menghasilkan produksi tanaman perkebunan dalam jumlah cukup besar, terdapat pula perkebunan buah-

¹⁷ Hj. Min, wawancara dilakukan pada 24 Februari 2013 di kediaman Hj.Min di Kampung Benda Legok. Ia menyatakan bahwa dulu perkebunan karet itu disebut *landbouw* milik orang-orang Belanda, yang terdapat pula dalam buku Pudjiwati Sajogyo, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa* (Jakarta: CV.Rajawali, 1985), hal.91 mengenai keadaan umum desa-desa di Kabupaten Sukabumi sekitar tahun 1974.

buahan seperti pisang, duren, rambutan, pepaya dan yang cukup khas di desa ini adalah banyaknya pohon dukuh.

Pada lahan pertanian, padi merupakan tanaman yang paling banyak dibudidayakan. Pertanian padi di desa ini merupakan pertanian sederhana namun sudah mengenal teknik irigasi tadah hujan dengan area tadahan air sekitar 4,30 Ha dengan panjang saluran irigasi 18 ha dimana air dialirkan di selokan-selokan kecil di sepanjang tepi sawah yang berasal dari sumber air yang mengalir dari tebing-tebing rendah yang di atasnya merupakan perkebunan atau dari aliran air di kolam-kolam ikan yang menampung air dari tadahan hujan. Sawah-sawah di desa ini dengan luas 18 ha dapat menghasilkan 108 ton beras dalam satu tahun. Terdapat pula pertanian Jagung di ladang seluas 17 ha penduduk yang menghasilkan 46,75 ton per tahun juga Ubi dan Ketela dengan luas 12,5 ha yang menghasilkan 43,2 ton umbi pertahun serta pohon Pala yang berjumlah sekitar 1.044 yang menghasilkan sekitar 4.176 Kg biji pala setiap tahunnya.

E. Permukiman Penduduk

Walaupun Desa Benda dilalui oleh jalan raya Sukabumi-Bogor dan jalur kereta Sukabumi-Bogor, namun pada tahun 1989 tipe permukiman desa ini belum termasuk ke dalam tipe *line village community* karena yang tampak di tepi sepanjang jalan raya ini adalah perkebunan karet. Meskipun ada permukiman namun letaknya tidak berderet di sepanjang jalan raya, selain karena diselingi oleh perkebunan karet yang cukup luas dan panjang, jumlah rumah di tepi jalan raya

ini pun tidak terlalu banyak. Selain itu terdapat pula pabrik-pabrik batako yang ada di pinggir jalan di daerah kampung Pajagan.

Permukiman penduduk lebih banyak terpencar-pencar di daerah pertanian yang letaknya agak ke pedalaman desa. Perkampungan penduduk dipisahkan oleh lahan-lahan pertanian sehingga perkampungan yang satu dengan yang lain dihubungkan oleh jalan setapak, begitu pun jika penduduk ingin mencapai jalan raya utama mereka harus melalui jalan-jalan setapak dengan lebar sekitar 1 meter. Jalan-jalan setapak tersebut ada yang sudah ditembok, ada yang berbatu dan sebagian masih merupakan jalan tanah. Pada tahun 1989, tercatat jalan yang telah ditembok telah mencapai sekitar 6,7 km, dimana jalan tembok tersebut biasanya letaknya sudah hampir dekat dengan jalan raya utama seperti di Kampung Benda, Kampung Pajagan dan Kampung Bangkoreang. Sedangkan jalan sempit yang masih berbatu ditemui di kampung-kampung yang dekat dengan kawasan konservasi hutan Gunung Pangrango, selain karena perkampungan ini cukup jauh untuk mencapai jalan raya utama, rumah penduduk pun masih sangat jarang di daerah ini.

Dengan kepadatan penduduk yang masih rendah, jumlah rumah yang tercatat pada tahun 1989 adalah 1178 buah dengan letak yang cukup berjauhan satu sama lain. Bentuk-bentuk rumah di desa ini cukup bervariasi. Karena terletak di tatar Sunda, sebagian rumah-rumah di desa ini masih mengikuti gaya rumah tradisional Sunda. Rumah orang Sunda biasanya terbuat dari bahan yang tersedia di alam sekitarnya, yaitu kayu, bambu, daun rumbia, ijuk, rotan dan batu. Kayu digunakan untuk membuat tiang dan kerangka rumah. Bambu untuk usuk, reng,

lantai, dinding, pintu, dan tangga. Daun rumbia berguna untuk membuat atap, namun di desa ini beberapa rumah tradisional sudah menggunakan genting tanah liat, ijuk untuk membuat bubungan, batu untuk tatapakan (penyangga tiang), dan rotan untuk mengikat dan peneguh bangunan, terutama pada sambungan kayu atau bambu.

Rumah adat Sunda berbentuk panggung dengan demikian setiap rumahnya mempunyai *kolong*, yaitu ruangan antara lantai rumah dengan tanah, yang tingginya sekitar 1 - 1,5 meter dan tangga untuk masuk ke dalam rumah. Ruangan di dalam rumah terbagi atas dua bagian, yaitu bagian luar dan bagian dalam. Bagian luar berupa ruang beranda (tepas) tempat menerima tamu. Bagian dalam rumah berfungsi sebagai ruang tempat tidur, makan dan memasak. Kedua bagian itu dibatasi oleh dinding terbuat dari anyaman bambu (giribig).¹⁸ Rumah-rumah ini biasanya ditemui di permukiman yang agak ke pedalaman yang dekat dengan tanah pertanian seperti di Benda Kulon yang letaknya agak ke pedalaman hampir dekat dengan Kampung Bangkongreang dan di Babakan Sari yang dekat dengan Desa Kuta Jaya.

Selain rumah-rumah tradisional Sunda, di desa ini bentuk perumahan juga sudah bervariasi atau bisa dikatakan semi modern dimana rumah-rumah tidak lagi berbentuk panggung namun langsung menyatu dengan fondasi rumah, dengan lantai dari tembok dan dindingnya sudah terbuat dari batu bata atau tembok sehingga sudah permanen, ada juga yang masih semi permanen dimana dinding rumahnya merupakan campuran dari tembok dan kerangka atau bilik kayu. Dari

¹⁸ Edi S. Ekadjati, *Op.Cit.*, hal.106-107.

total rumah yang tercatat, 602 buah rumah sudah berdinding tembok, 385 buah setengah tembok dan sisanya kemungkinan adalah rumah-rumah dengan gaya tradisional Sunda.

Sebagian besar rumah-rumah di desa ini telah memiliki ventilasi udara yang baik, namun sayang masih banyak pula rumah yang belum memiliki WC yang memenuhi syarat kesehatan. Untuk melakukan aktivitas MCK, penduduk biasanya memanfaatkan pemandian atau WC umum yang terdapat di beberapa kampung, Misalnya di Kampung Pajagan dan Benda Legok serta Babakan Sari. Letak pemandian dan WC umum di kampung ini umumnya di dekat kolam-kolam ikan. Setiap harinya banyak penduduk yang memanfaatkan fasilitas umum ini bahkan di Pajagan dan Benda Legok, kadangkala terlihat siswa sekolah dasar maupun madrasah diniyah menggunakan WC umum ini karena masih minimnya fasilitas WC di sekolahnya, juga karena letaknya yang memang tidak jauh dari letak sekolah mereka.